



E-ISSN: 2723-3731

Jawa Dwipa
Jurnal Penelitian dan Penjaminan Mutu
Volume 5 Nomor 2 Desember 2024

IMPLEMENTASI KEGIATAN *SRADHA* DAN *BHAKTI* DALAM MENANAMKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA

Oleh:

Hendro Hukunala¹, I Wayan Rudiarta², Ni Wayan Ria Lestari³

Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram

Email: hukunalahendro0@gmail.com, iwayanrudiarta@iahn-gdepudja.ac.id, rialestari@iahn-gdepudja.ac.id

ABSTRACT

Sradha and bhakti activities are important things that students must carry out at school. At Elementary School 11 Cakranegara, sradha and bhakti activities take place with students playing around and even mocking, slandering, each other. The purpose of the research, is to conduct a study related to the implementation of sradha and bhakti activities in instilling the religious character of students, at Elementary School 11 Cakranegara. This research uses a qualitative method with a descriptive narrative approach. The data collection techniques used were non-participant observation, interviews, and documentation. Data analysis techniques used were data reduction, data display, data verification, and conclusion drawing. The theories used are Social Learning Theory and Moral Development Theory. The results of this study indicate that the Implementation of Sradha and Bhakti Activities in instilling the religious character of students, namely the 7S Tradition, worship before and after learning, carrying out tri sandya, celebrating religious holidays, practicing tolerance towards people of other religions, having facilities for religious activities. The problems faced by teachers in instilling religious character are lack of student awareness, lack of parental motivation, lack of prayer places. Preventive steps taken by teachers to overcome problems in the application of sradha and bhakti, practice of sradha and bhakti, development of social skills, supervision and evaluation, intensive communication between teachers and parents, development of spiritual skills.

Keywords: Sradha, Bhakti, Character, Religious, Students

ABSTRAK

Kegiatan sradha dan bhakti merupakan hal penting yang harus dilaksanakan siswa di sekolah, di SD Negeri 11 Cakranegara kegiatan sradha dan bhakti berlangsung dengan adanya siswa yang bermain-bermain bahkan saling mengejek, fitnah, satu sama lain. Tujuan penelitian, adalah untuk melakukan kajian terkait implementasi kegiatan sradha dan bhakti dalam menanamkan karakter religius siswa, di SD Negeri 11 Cakranegara. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif naratif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi non partisipan, wawancara, dan dokumentasi. Teknik

analisis data yang dilakukan reduksi data, display data, verifikasi data, dan penarikan simpulan. Teori yang digunakan adalah teori Belajar Sosial dan teori Perkembangan Moral. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Implementasi Kegiatan Sradha dan Bhakti dalam menanamkan karakter religius siswa yaitu Tradisi 7S, beribadah sebelum dan setelah belajar, menjalankan tri sandya, merayakan hari raya keagamaan, mengamalkan toleransi terhadap umat beragama lain, memiliki fasilitas untuk kegiatan keagamaan. Permasalahan yang dihadapi guru dalam menanamkan karakter religius adalah kurangnya kesadaran siswa, kurangnya motivasi orang tua, kurangnya tempat persembahyangan. Langkah preventif yang dilakukan guru untuk mengatasi permasalahan dalam penanaman sradha dan bhakti, praktek sradha dan bhakti, pengembangan ketrampilan sosial, pengawasan dan evaluasi, komunikasi intensif guru dan orang tua, pengembangan ketrampilan spiritual.

Kata Kunci: Sradha, Bhakti, Karakter, Religius, Siswa

I. PENDAHULUAN

Tujuan pendidikan yang ditetapkan oleh pemerintah adalah untuk mewujudkan manusia Indonesia yang memiliki kualitas dan integritas yang utuh, sesuai dengan ketentuan yang diatur dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003. Dalam rangka mencapai tujuan ini, lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia diperintahkan untuk mengadopsi berbagai strategi dan inovasi pedagogis yang memungkinkan siswa untuk secara efektif mewujudkan aspirasi pemerintah dalam praktek kehidupan sehari-hari.

Pendidikan dapat ditempuh melalui pendidikan informal di lingkungan keluarga, pendidikan formal di sekolah dan pendidikan nonformal di masyarakat. Tiga hal inilah yang disebut oleh Ki Hadjar Dewantara sebagai Tri Sentral Pendidikan (Siswadi, 2023). Pendidikan formal menjadi perhatian khusus oleh pemerintah, karena pada pendidikan ini siswa dapat belajar sesuai dengan kurikulum yang dikembangkan sekolah materi yang didapat di sekolah meliputi, pengetahuan, ekstrakurikuler, sosial, teknologi, informasi, sains, seni, dan juga diberikan pendidikan agama. Pendidikan formal perlu untuk disosialisasikan lebih luas kepada masyarakat untuk menunjang pencapaian cita-cita menuju Indonesia emas tahun 2045 (Anjani et al., 2023).

Pendidikan Agama memegang posisi yang esensial dalam struktur pendidikan nasional, menjadi salah satu materi yang harus diajarkan di setiap lembaga pendidikan. Esensi dari pendidikan agama adalah memberikan pembelajaran yang bertujuan menanamkan nilai-nilai spiritualitas pada peserta didik, dengan tujuan agar siswa menjadi individu yang memiliki moralitas, etika, dan kebudayaan yang sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan nasional. (Ainiya, 2013).

Pendidikan *religious* yang dikaitkan dengan pendidikan agama dipandang sebagai proses yang melatih dan mengajar individu dari berbagai kelompok usia, baik anak-anak, orang dewasa, maupun orang tua untuk hidup secara beragama sesuai dengan ajaran-Nya. Melalui pendidikan religius, diharapkan manusia dapat mengembangkan perilaku yang kreatif, konstruktif, serta bermanfaat bagi masyarakat dan lingkungan hidup. Pendidikan religius penting bagi siswa karena dapat memberikan arah, bimbingan, dan keseimbangan bagi penumbuhan karakter siswa (Suryanti & Widayanti, 2018).

Pendidikan Religius bagi siswa di Provinsi Nusa Tenggara Barat dilaksanakan setiap hari Jumat, melalui kegiatan Imtaq (iman dan taqwa). Kegiatan imtaq bagi siswa Hindu yang ada di Nusa Tenggara Barat, dilaksanakan melalui kegiatan sradha dan bhakti. Sradha mengacu pada keyakinan atau kepercayaan yang kuat terhadap *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Sradha adalah suatu prinsip dalam kepercayaan Hindu yang mencerminkan keyakinan yang mendalam kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sedangkan bhakti membantu individu untuk merasakan

kedekatan spiritual dengan Tuhan dan mencapai pembebasan (*moksa*) melalui pengalaman pemujaan yang mendalam. Sementara bhakti memiliki peran penting dalam memperkuat nilai-nilai moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari, serta membawa kedamaian dan harmoni dalam hubungan antara individu dengan sesama manusia dan alam semesta. Kegiatan *sradha* dan bhakti juga dapat ditunjukkan dengan melaksanakan ajaran *Nawa Wida Bhakti* sebagai bentuk bhakti kepada hyang pencipta (Mahesti & Wardani, 2022).

Kegiatan *sradha* dan bhakti untuk siswa hindu di kota Mataram salah satunya dilaksanakan di SD Negeri 11 Cakranegara. Kegiatan yang dilakukan seperti melaksanakan persembahyangan dan Tri Sandhya secara bersama-sama. Penerapan Tri Sandhya merupakan hal yang esensial karena secara berulang-ulang mengucapkan mantra-mantra suci dapat meningkatkan tingkat kesucian diri seseorang. Hal ini dipercaya dan diyakini dapat meningkatkan kesadaran spiritual serta memperkuat keyakinan dalam diri kepada ajaran agama yang dianut. Setelah pelaksanaan Tri sandhya di lanjutkan dengan Dharma wacana, ini merupakan pembinaan mengenai ajaran suci Agama Hindu yang perlu diimplementasikan oleh seluruh siswa di SD Negeri 11 Cakranegara. Setelah berakhirnya pelaksanaan dharma wacana, dengan tujuan untuk berdiskusi atau berdialog secara intensif mengenai ajaran Agama Hindu yang telah disampaikan.

Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan di Sekolah Dasar Negeri 11 Cakranegara nampak masih ada siswa yang ketika diajak untuk melaksanakan kegiatan *sradha* dan bhakti tetap bermain-main bahkan saling mengejek, bully dan menghina satu sama lain. Kegiatan *sradha* dan bhakti tersebut tidak diikuti oleh seluruh siswa di SD Negeri 11 Cakranegara, hanya siswa pada kelas pagi yang mengikuti kegiatan *sradha* dan bhakti. Sedangkan untuk kelas siang tidak mengikuti kegiatan *sradha* dan bhakti dikarenakan ruang kelas sangat terbatas dan tidak cukup menampung semua siswa di SD Negeri 11 Cakranegara.

Berdasarkan Fenomena permasalahan yang telah dipaparkan di atas, peneliti merasa sangat penting untuk melakukan penelitian mengenai Implementasi Kegiatan *Sradha* dan Bhakti dalam Menanamkan Karakter Religius Siswa di SD Negeri 11 Cakranegara, dengan tujuan untuk menganalisis bagaimana implementasi kegiatan *sradha* dan bhakti dalam menanamkan karakter religius siswa di SD Negeri 11 Cakranegara sehingga diharapkan hasil penelitian ini akan mampu menjadi rujukan dalam pembentukan karakter religius siswa agar dapat menginternalisasi sikap, perilaku, dan pandangan yang taat dalam menerapkan ajaran agama yang dipeluknya, sehingga dapat mengembangkan diri menjadi individu berkarakter sesuai dengan nilai-nilai kehinduan.

II. METODE

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang menitikberatkan pada studi kasus di SDN 11 Cakranegara. Pendekatan ini dipilih untuk mengeksplorasi secara mendalam fenomena yang terjadi di lapangan, dengan tujuan mendapatkan pemahaman yang komprehensif mengenai subjek penelitian. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui beberapa metode, yakni observasi langsung, wawancara terstruktur, dan studi dokumen. Observasi langsung dilakukan untuk mengamati situasi serta perilaku yang relevan dengan konteks penelitian, sedangkan wawancara terstruktur digunakan untuk menggali informasi dari informan yang dipilih secara purposif. Selain itu, studi dokumen dilakukan untuk menelaah data yang telah ada sebelumnya sebagai sumber pendukung.

Data yang terkumpul melalui metode tersebut kemudian dianalisis menggunakan model analisis Miles dan Huberman yang melibatkan tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Siswadi, 2022). Pada tahap pertama, reduksi data dilakukan dengan cara memilah dan menyederhanakan data yang telah diperoleh, sehingga hanya data yang

relevan yang digunakan untuk analisis lebih lanjut. Selanjutnya, data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk naratif untuk memudahkan pemahaman. Proses penyajian ini dilakukan dengan menggunakan kata-kata yang mampu menggambarkan kedalaman kajian serta kompleksitas fenomena yang diteliti. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, di mana temuan penelitian diuji untuk memastikan keabsahannya, sebelum akhirnya disimpulkan menjadi hasil yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Proses analisis ini dilakukan secara iteratif untuk mencapai kesimpulan yang valid dan mendalam.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Implementasi Kegiatan Sradha dan Bhakti dalam Menanamkan Karakter Religius Siswa di SD Negeri 11 Cakranegara

Kegiatan sradha dan bhakti yang dilaksanakan di SD Negeri 11 Cakranegara secara terstruktur dan terorganisir melibatkan berbagai aktivitas, termasuk ceramah keagamaan, sembahyang bersama serta diskusi tentang ajaran agama Hindu. Kegiatan tersebut merupakan hal yang esensial karena dapat meningkatkan tingkat sikap keagamaan siswa, dan hal ini dipercaya dan diyakini dapat meningkatkan kesadaran spiritual serta memperkuat keyakinan dalam diri kepada ajaran agama yang dianut. Setelah melaksanakan *Tri Sandhya* bersama kegiatan sradha dan bhakti lanjutkan dengan *dharma wacana*. *Dharma Wacana* ini merupakan bentuk pembinaan mengenai ajaran suci Agama Hindu yang perlu diimplementasikan oleh seluruh siswa di SD Negeri 11 Cakranegara (Prathiwingsih, 2023). Setelah berakhirnya pelaksanaan *dharma wacana*, siswa diajak untuk berdiskusi atau berdialog secara intensif mengenai ajaran Agama Hindu yang telah diajarkan sebelumnya. Secara lebih lengkap, implementasi kegiatan sradha dan bhakti di SDN 11 Cakranegara adalah sebagai berikut.

1) Tradisi 7S

Tradisi 7S ini terdiri dari tujuh komponen yang mampu meningkatkan kaharmonisan diantara para siswa. (1) Senyum adalah ekspresi wajah yang menunjukkan kebahagiaan dan keramahan. Senyum dan mencairkan suasana, menurunkan kecemasan, dan membentuk seorang merasa bahagia dan nyaman (2) sapa adalah tindakan menyapa orang lain dengan ucapan atau gestur yang ramah. Ini menunjukkan perhatian dan kepedulian terhadap orang lain (3) salam adalah ungkapan penghormatan atau doa yang diberikan ketika bertemu atau berpisah dengan seseorang. Dalam berbagai budaya, salam memiliki bentuk dan makna yang berbeda (4) sopan adalah sikap atau perilaku yang menunjukkan rasa hormat dan kesantunan terhadap orang lain. Ini mencakup penggunaan bahasa yang baik, gestur yang tepat, dan perilaku yang sesuai dengan norma sosial (5) santun adalah sifat atau tindakan yang menunjukkan kelembutan dan rasa hormat terhadap orang lain. Santun sering kali dikaitkan dengan perilaku yang halus dan penuh perasaan. (6) sabar adalah kemampuan untuk menahan diri dan tetap tenang dalam menghadapi kesulitan, provokasi, atau situasi yang tidak menyenangkan. (7) solidaritas adalah rasa kebersamaan dan dukungan terhadap orang lain, terutama dalam menghadapi kesulitan atau tantangan bersama. Penerapan tradisi 7S dapat meningkatkan kualitas interaksi sosial dalam menciptakan lingkungan yang lebih baik dengan berbagai konteks, baik itu di tempat kerja, sekolah, maupun dalam kehidupan sehari-hari, dengan mengintegrasikan nilai-nilai individu atau kelompok dapat menciptakan budaya yang lebih inklusif, hormat, dan mendukung. Selain itu, tradisi 7S juga dapat menjadi pioner dalam penumbuhan akhlak para siswa (Aulya et al., 2017).

2) Berdoa Sebelum dan Setelah Belajar

Berdoa sebelum belajar adalah kegiatan spiritual atau religius yang dilakukan sebelum memulai proses pembelajaran tujuan dari ibadah ini adalah untuk memohon bimbingan, berkah, dan kelancaran dalam proses belajar. Ibadah berupa doa, sunnah, tergantung pada keyakinan dan tradisi yang dianut. 2) berdoa setelah belajar adalah kegiatan spiritual atau religius yang dilakukan setelah selesai melakukan aktivitas belajar. Pembiasaan berdoa sebelum dan sesudah belajar menjadi hal yang penting dilakukan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Hindu sehingga siswa semakin menyadari esensi beragama (Wartini et al., 2021).

3) Melaksanakan *Tri Sandhya*

Tri Sandhya terdiri dari dua kata dalam bahasa Sanskerta “*Tri*” artinya tiga dan “*Sandhya*” berarti waktu atau saat jadi *Tri Sandhya* merujuk pada doa yang dilakukan pada tiga waktu utama dalam sehari, yaitu 1) Pagi hari (*Sandhya* pagi), dilakukan pada saat matahari terbit waktu sekitar pukul 6 pagi. 2) Siang hari (*Sandhya* siang), dilakukan saat matahari berada di titik tertinggi di langit waktu sekitar pukul 12 siang. 3) Sore hari (*Sandhya* sore) dilakukan saat matahari terbenam. Hal ini sependapat dengan Isa (2010) menegaskan bahwa praktik *Tri Sandhya* atau sembahyang ini dapat memberikan rasa ikhlas yang esensial bagi jiwa, menciptakan rasa aman dan ketentraman batin, serta mampu mengatasi perbudakan material. Praktik ini juga dapat memberikan kekuatan untuk menentukan nilai yang lebih tinggi, serta memilih hal-hal yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari.

4) Merayakan Hari Raya Keagamaan

Setiap perayaan hari raya keagamaan memiliki kekhasan dan keunikan tersendiri yang dipengaruhi oleh tradisi, budaya, dan ajaran agama masing-masing. Merayakan hari raya keagamaan adalah cara untuk mempererat ikatan spiritual, sosial, dan keluarga, serta memperkaya kehidupan batin setiap individu. Keagamaan adalah kegiatan yang penuh makna dan biasanya melibatkan berbagai tradisi, ritual, dan perayaan yang berhubungan dengan keyakinan agama seseorang, mencakup kepada aspek-aspek perayaan hari raya keagamaan. Hal ini senada dengan Puspita Dewi (2023) menyampaikan bahwa hari raya keagamaan dalam agama Hindu merupakan momen penting yang melambungkan berbagai aspek spiritual dan budaya yang mendalam. Setiap perayaan memiliki makna dan tujuan tertentu yang berkaitan dengan filosofi Hindu, mitologi, serta praktek keagamaan yang sudah diwariskan secara turun-temurun. Perayaan ini tidak hanya menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, tetapi juga untuk mempererat ikatan sosial dan budaya di antara komunitas umat Hindu.

5) Mengamalkan toleransi dalam beragama

Toleransi beragama merupakan sikap yang menekankan penghormatan dan penghargaan terhadap perbedaan keyakinan serta praktik keagamaan antara individu atau kelompok yang menganut agama yang berbeda. Penerapan toleransi terhadap umat beragama lain tidak hanya sebatas pada penerimaan perbedaan, tetapi juga melibatkan upaya aktif dalam membangun lingkungan yang mendukung keberagaman dan menghormati hak setiap individu untuk menjalankan ibadah sesuai dengan keyakinan mereka. Dengan menerapkan toleransi beragama, kita turut berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang harmonis, damai, dan saling menghargai.

Pernyataan di atas sependapat dengan Hero (2021) menyatakan bahwa toleransi antar umat beragama dalam pembelajaran agama merupakan komponen pendidikan yang

tidak hanya fokus pada penguasaan pengetahuan siswa, tetapi juga mencakup pengembangan sikap dan perilaku. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 32 tahun 2013 pasal 77 ayat 1, tujuan Pendidikan Agama adalah membentuk peserta didik menjadi individu yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, termasuk memiliki budi pekerti. Keimanan tidak akan memberikan hasil yang signifikan atau berpengaruh dalam kehidupan manusia jika tidak diterapkan secara nyata dalam aktivitas sehari-hari.

6) Memiliki fasilitas untuk kegiatan keagamaan

Fasilitas yang disediakan ini dirancang untuk mendukung berbagai kegiatan keagamaan, khususnya dalam menjalankan kegiatan *sradha* biasanya merujuk pada upacara dan ritus keagamaan yang berhubungan dengan penghormatan kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* sedangkan bhakti merujuk pada bentuk pengabdian dan ibadah yang didasari oleh cinta dan pengabdian yang tulus kepada Tuhan. Fasilitas ini mungkin mencakup tempat ibadah, ruang untuk meditasi, area untuk upacara ritual serta sarana pendukung lainnya yang memungkinkan para penganut agama untuk menjalankan dan mendalami praktik spiritual mereka dengan khushuk dan nyaman.

Pernyataan di atas didukung oleh Puspita Dewi (2023) menyatakan bahwa fasilitas untuk kegiatan keagamaan dalam agama Hindu menyediakan berbagai sarana yang mendukung pelaksanaan ibadah, ritual, dan upacara keagamaan. Fasilitas ini mencakup kuil atau pura sebagai tempat pemujaan utama, yang dilengkapi dengan ruang-ruang khusus seperti mandir (ruang utama untuk berdoa), altar, serta area untuk persembahan dan upacara ritual. Selain itu, terdapat juga prasarana pendukung seperti tempat untuk membersihkan diri sebelum beribadah, ruang serbaguna untuk kegiatan keagamaan dan sosial, serta fasilitas akomodasi bagi para pendeta atau umat yang mengunjungi kuil tersebut. Semua ini dirancang untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pelaksanaan dan pemeliharaan praktik keagamaan Hindu, serta untuk mendukung komunitas dalam menjalankan ajaran dan tradisi agama mereka.

Hal ini senada dengan Teori perkembangan moral Kohlberg (1977) menyatakan bahwa mengajarkan nilai-nilai seperti rasa hormat, kasih sayang, dan keikhlasan kepada Tuhan dan sesama manusia. Melalui partisipasi dalam kegiatan ini, siswa dapat memperkuat pemahaman siswa mengenai pentingnya bertindak sesuai dengan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari.

B. Permasalahan yang dihadapi Guru dalam Menanamkan Karakter Religius Siswa di SD Negeri 11 Cakranegara

Beberapa permasalahan yang dihadapi guru dalam menanamkan karakter religius pada siswa di SDN 11 Cakranegara adalah sebagaimana dipaparkan berikut ini.

1. Kurangnya Kesadaran Siswa

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti temukan kurangnya kesadaran siswa terhadap kegiatan *sradha* dan bhakti yang dilakukan di SD Negeri 11 Cakranegara, saat kegiatan *sradha* dan bhakti berlangsung masih ada siswa yang cenderung bermain-main dan tidak fokus dalam mengikuti kegiatan *sradha* dan bhakti, dalam pendidikan agama Hindu dapat menjadi isu yang signifikan dalam pengembangan karakter religius siswa. *Sradha* dan bhakti adalah unsur penting dalam kepercayaan umat Hindu yang melibatkan penghormatan dan pengabdian kepada *Ide Sang Hyang Widhi Wasa*,

kegiatan ini dapat memberikan pemahaman siswa terkait dengan nilai-nilai dalam keagamaan itu sendiri, meningkatkan kesadaran siswa terhadap kegiatan *sradha* dan bhakti yang dilaksanakan.

Hal ini juga diungkapkan oleh Merliana (2019) bahwa peningkatan *sradha* dan bhakti siswa dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan, seperti sembahyang dan penggunaan sarana prasarana yang di persembahkan sebagai ungkapan terima kasih yang tulus dari dalam hati kegiatan ini membantu siswa memahami pentingnya *sradha* dan bhakti. *Sradha* adalah keyakinan, kepercayaan dalam umat Hindu sedangkan bhakti merujuk pada tindakan hormat, ketaatan, penghambaan, penyembahan, penghormatan dan pengabdian dihadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa, dan guru, meningkatkan kesadaran siswa terhadap kegiatan *sradha* dan bhakti dalam kehidupan sehari-hari sangat penting.

2. Kurangnya Motivasi Orang Tua

Kurangnya motivasi orang tua dapat menyebabkan permasalahan bagi siswa dalam menanamkan karakter religius hal menjadi sebuah tantangan tersendiri bagi peserta pendidik itu sendiri, sehingga perlunya dukungan atau motivasi orang tua karena orang tua merupakan induk pembelajaran bagi seorang anak untuk merawat atau membimbing anak sebelum ke jenjang sekolah karena karakter religius siswa kegiatan ini dengan tujuan untuk menumbuhkan rasa cinta kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, maka perlunya dukungan orang, dalam membimbing anak di rumah terkait dengan nilai-nilai agama yang dapat meningkatkan karakter religius siswa. Oleh karena itu dukungan orang tua dapat menjadi langkah yang sangat penting dalam memperkuat karakter religius siswa di masa mendatang, aktivitas sehari-hari, dan interaksi sosial. Indikator yang mengkhawatirkan dalam karakter religius dilihat pada perilaku kekerasan siswa yang tidak menghormati guru, orang tua, dan individu, serta kebiasaan yang kurang baik, dapat menjadi hal yang tidak positif.

Hal ini senada dengan Gunada dkk (2021) mengungkapkan bahwa karakter religius dalam konteks ajaran agama Hindu merujuk pada nilai-nilai karakter religius, yang tercermin dalam praktik *sradha* dan bhakti yang menunjukkan keimanan dan keyakinan kepada Ida Sang Hyang Widhi. *Sradha* dan bhakti merupakan aspek penting dalam keyakinan umat Hindu. Hal ini juga didukung dengan Teori ini dikembangkan Kohlberg (1977) menyatakan bahwa Implementasi kegiatan *sradha* dan bhakti dapat membantu siswa bergerak melalui tahapan-tahapan ini dengan memberikan pengalaman langsung dalam memahami dan memperkuat nilai-nilai moral yang diajarkan dalam ajaran agama.

3. Kurangnya Tempat Persembahyangan

Kurangnya tempat persembahyangan menjadi permasalahan dalam melaksanakan persembahyangan di suatu kegiatan tertentu seperti di lingkungan sekolah yang dijadikan tempat pelaksanaan persembahyangan bersama siswa sebagai kegiatan *sradha* dan bhakti, namun lingkungan tersebut kurang mendukung karena adanya paparan matahari yang membuat siswa merasa bosan dalam mengikuti kegiatan tersebut. Lingkungan sekolah yang baik dapat memberikan suasana yang mendukung karakter religius siswa, seperti memiliki fasilitas yang baik dan guru yang kompeten.

Pernyataan di atas senada dengan Irma (2013) yang menyatakan bahwa lingkungan sekolah yang baik juga dapat mempengaruhi minat siswa terhadap pendidikan jika lingkungan sekolah mendukung pendidikan, maka siswa akan memiliki minat yang tinggi terhadap pendidikan, selain itu, lingkungan sekolah yang baik juga dapat mempengaruhi kemampuan siswa dalam mengorganisir waktu dan tugas

C. Langkah Preventif yang dilakukan Guru untuk Mengatasi Permasalahan dalam Menanamkan Karakter Religius Melalui Kegiatan Sradha dan Bhakti di SD Negeri 11 Cakranegara

Berdasarkan analisis data dari data yang telah dikumpulkan dapat diuraikan beberapa poin tentang langkah preventif yang dilakukan guru untuk mengatasi permasalahan dalam menanamkan karakter religius melalui kegiatan sradha dan bhakti di SD Negeri 11 Cakranegara yaitu sebagai berikut.

1. Memperdalam Pemahaman Sradha dan Bhakti Siswa

Guru dapat memulai dengan mengenalkan konsep sradha dan bhakti kepada siswa. Mereka dapat menjelaskan bagaimana sradha dan bhakti dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan bagaimana hal ini dapat membantu siswa dalam mengembangkan karakter religius yang lebih baik. Penggunaan media yang efektif, guru dapat menggunakan media yang efektif seperti gambar, video, atau cerita untuk menjelaskan kegiatan sradha dan bhakti. Hal ini dapat membantu siswa dalam memahami dan mengingat lebih baik.

Hal ini senada dengan Siti (2017) mengatakan bahwa meningkatkan dan memperkuat tingkat keyakinan (sradha) siswa dapat memiliki pemahaman dan pengetahuan yang mendalam terkait prinsip-prinsip Agama Hindu serta mampu menginternalisasikannya dengan sungguh-sungguh.

- a. Mengembangkan perilaku siswa yang mencerminkan kesejahteraan baik secara jasmani maupun rohani.
- b. Membimbing siswa untuk memiliki keyakinan (sradha) yang bermoral tinggi dalam kehidupan sehari-hari, dengan tujuan untuk mencapai harmoni dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Tuhan, antar manusia, dan manusia dengan lingkungan melalui pelaksanaan yajna.
- c. Melatih siswa agar memiliki karakter yang kuat, Memperoleh pemahaman yang mendalam dan menerapkan prinsip-prinsip agama secara optimal sambil tetap memiliki wawasan yang luas, kreativitas, inovasi, dinamika, dan integritas yang tinggi.

Hal ini didukung juga dengan Teori Belajar Sosial Bandura yang menyatakan bahwa individu belajar melalui pengamatan dan meniru perilaku orang lain di sekitarnya yang dikenal dengan istilah *modeling* (Anwar, 2017). Implementasi kegiatan sradha dan bhakti dapat dilihat sebagai contoh bagi siswa yang mengamati dan meniru kegiatan keagamaan yang dijunjung tinggi dalam lingkungan sekolah.

2. Praktik Sradha dan Bhakti secara Berkelanjutan

Guru dapat mengorganisir kegiatan praktik sradha dan bhakti di sekolah, yang dilaksanakan setiap hari Jumat, sradha diwujudkan melalui partisipasi dalam berbagai upacara dan ritual keagamaan, seperti *Tri sandya*, *Homa Yadnya* (persembahan api), dan upacara-upacara lainnya. Dengan melakukan hal ini dapat membantu siswa dalam meningkatkan karakter religius siswa melalui kegiatan sradha dan bhakti serta memiliki pemahaman yang mendalam terhadap ajaran Agama Hindu.

Hal ini sependapat dengan Teori Perkembangan Moral Kohlberg (1977) menyediakan bahwa praktik keagamaan, seperti sradha dan bhakti, memberikan contoh konkret dari perilaku moral yang diharapkan dalam konteks agama tertentu dengan melihat dan meniru perilaku yang oleh guru agama atau figur keagamaan lainnya selama kegiatan ini, siswa dapat belajar bagaimana menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan siswa sendiri

3. Pengembangan Keterampilan Sosial

Guru dapat mengembangkan keterampilan sosial siswa merupakan salah satu tujuan yang sangat penting dalam pendidikan guru memiliki peran yang sangat signifikan melalui pendekatan yang terstruktur dan sistematis, guru dapat memanfaatkan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan *sradha* dan *bhakti* untuk mengembangkan keterampilan siswa, sehingga mereka tidak hanya menjadi individu yang cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki kepedulian sosial dan moral yang tinggi, seperti berempati terhadap sesama. Hal ini dapat membantu siswa dalam mengembangkan karakter religius yang lebih baik

Hal ini senada dengan Teori Pembelajaran Sosial Bandura menunjukkan bahwa Guru dan staf sekolah berperan sebagai model bagi siswa dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa dengan memberikan teladan yang positif dan konsisten dalam melakukan praktik keagamaan, membentuk persepsi siswa tentang pentingnya nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari (Anwar, 2017).

4. Pengawasan dan Evaluasi

Guru dapat melakukan pengawasan dan evaluasi terhadap kegiatan *sradha* dan *bhakti* yang dilakukan siswa. Hal ini dapat membantu guru dalam mengetahui bagaimana siswa mengembangkan karakter religius dan bagaimana mereka dapat diperbaiki. Guru dapat melakukan evaluasi berkelanjutan terhadap efektivitas kegiatan *sradha* dan *bhakti* dalam menanamkan karakter religius siswa, dan melakukan penyesuaian jika diperlukan untuk meningkatkan hasilnya.

Hal ini senada dengan Teori Perkembangan Moral Kohlberg (1977) menyatakan bahwa Guru dapat memfasilitasi refleksi dan diskusi tentang pengalaman siswa selama kegiatan *sradha* dan *bhakti*. Proses ini dapat membantu siswa merenungkan nilai-nilai moral yang dipelajari dan bagaimana dapat di aplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menerapkan Teori Perkembangan Moral dalam konteks implementasi kegiatan keagamaan seperti *sradha* dan *bhakti*, siswa di SD Negeri 11 Cakranegara dapat memiliki kesempatan untuk memperluas pemahaman tentang moralitas dan memperkuat karakter religius mereka melalui pengalaman yang memperkaya.

5. Komunikasi Intensif Guru dan Orang Tua

Pendidikan karakter religius merupakan salah satu aspek penting dalam pembentukan kepribadian peserta didik. Dalam konteks ini, kegiatan *sradha* dan *Bhakti*, yang merupakan elemen integral dalam agama Hindu, berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai spiritual dan moral. Komunikasi intensif antara guru dan orang tua menjadi faktor krusial dalam mendukung kegiatan *sradha* dan *bhakti*, sehingga menciptakan sinergi yang efektif dalam pendidikan karakter religius siswa (Musthafa, 2017).

Guru dapat bekerja sama dengan orang tua siswa melalui kolaborasi dengan orang tua untuk meningkatkan kesadaran dan penghayatan nilai-nilai agama di rumah, sehingga siswa dapat lebih mudah memahami dan menghayati nilai-nilai agama Hindu untuk mengembangkan karakter religius siswa, kolaborasi antara guru dan orang tua adalah kunci untuk meningkatkan kesadaran dan penghayatan nilai-nilai agama pada siswa. Dengan strategi yang tepat, seperti komunikasi efektif, program pendidikan orang tua, kegiatan bersama, dan pendekatan kurikulum integratif, kolaborasi ini dapat menghasilkan manfaat yang signifikan dalam pengembangan moral dan spiritual siswa. Pendekatan yang terstruktur dalam kolaborasi ini akan memastikan bahwa nilai-nilai agama tidak hanya dipelajari secara kognitif tetapi juga diinternalisasi dan dihayati dalam kehidupan sehari-

hari. Karena pada intinya dengan pemahaman kognisi yang baik tentang agama akan mampu ditularkan ke ranah sikap (afektif) dan keterampilan (psikomotor) sebagai hasil pengembangan wawasan yang dimiliki (Anggreni & Rudiarta, 2022).

6. Pengembangan Keterampilan Spiritual

Guru dapat mengembangkan keterampilan spiritual siswa melalui kegiatan *sradha* dan *bhakti*, adalah pendekatan yang sangat efektif. Kegiatan *sradha*, yang melibatkan seperti meditasi, yoga, atau berdoa. Hal ini dapat membantu siswa dalam mengembangkan karakter religius yang lebih baik (Siti, 2017). Pengembangan keterampilan spiritual ini biasa dilakukan oleh guru dengan menggunakan metode *Dharma Wacana* dan *Dharma Tula*.

a. *Dharma wacana*

Metode *dharma wacana* adalah pendekatan pedagogis dalam pengajaran agama Hindu yang digunakan untuk mendeskripsikan materi ajar kepada siswa. Penerapan metode *dharma wacana* di SD Negeri 11 Cakranegara secara konsisten disertai dengan penyisipan narasi-narasi keagamaan yang diambil dari epos besar *Ramayana* dan *Mahabharata*. Untuk meningkatkan daya tarik dalam penyampaian materi, guru harus secara konstan menghubungkannya dengan permasalahan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Tujuan dari penerapan metode ini adalah untuk mensosialisasikan materi ajar agama Hindu yang sangat kompleks dan kaya akan nilai-nilai luhur. Melalui proses ini, diharapkan pengetahuan, pemahaman, dan pengamalan siswa terhadap ajaran agama Hindu akan meningkat dan diaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat.

b. *Dharma tula*

Dharma tula merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang digunakan untuk mengajarkan konsep yadnya melalui diskusi. Aktivitas *dharma tula* ini telah sering dilaksanakan di tingkat Sekolah Dasar pada saat perayaan Hari Raya Saraswati dan Hari Raya Siwaratri. Metode ini mendorong siswa untuk lebih aktif dan berani mengemukakan pendapat, serta mengembangkan kemampuan dalam berargumentasi terkait pandangan mereka. Melalui metode ini, siswa dilatih untuk mengembangkan keterampilan berargumentasi dan menghargai pandangan orang lain. *Dharma tula* diterapkan dengan efektif, diharapkan akan tercipta generasi muda Hindu yang memiliki sikap tenggang rasa yang sesuai dengan kondisi masyarakat.

Kegiatan *sradha* dan *bhakti* di SD Negeri 11 Cakranegara dilaksanakan dengan terstruktur dan melibatkan berbagai aktivitas yang mendukung pembelajaran nilai-nilai keagamaan, kegiatan ini memiliki tujuan yang mengacu pada kegiatan persiapan atau pemantauan awal, *dharma wacana* sesi ceramah atau penyampaian ajaran yang dilakukan oleh guru atau siswa memberikan kesempatan untuk berbagi pengetahuan dan pemahaman tentang ajaran Agama Hindu Tri Sandhya sembahyang bersama yang memperkuat praktik keagamaan kolektif.

Dharma tula (diskusi) yang diawasi oleh guru membantu siswa untuk memahami dan mendalami ajaran yang disampaikan dalam *dharma wacana* kegiatan ini tidak hanya memperkuat karakter religius siswa tetapi juga mengembangkan kemampuan mereka dalam berbicara di depan umum, berdiskusi dan bekerja sama dalam sebuah komunitas.

IV. SIMPULAN

Kegiatan *Sradha* dan *Bhakti* menjadi agenda rutin yang dilaksanakan di SDN 11 Cakranegara untuk dapat meningkatkan karakter religious siswa. Kegiatan ini dilaksanakan melalui Tradisi 7S (senyum, sapa, salam, sopan, santun, sabar, solidaritas, beribadah sebelum dan setelah belajar, menjalankan *Tri Sandhya*, merayakan hari raya keagamaan, mengamalkan toleransi dalam beragam serta memiliki fasilitas untuk kegiatan keagamaan. Berbagai kendala dihadapi guru dalam upaya mengimplementasikan kegiatan ini, namun berbagai langkah preventif yang dilakukan menjadi ukuran keseriusan guru dalam upaya menanamkan karakter religious pada siswa. Hasil penelitian ini masih terbatas pada pendekatan deskriptif kualitatif dalam melakukan analisis data, ke depan dipandang perlu ada penelitian yang lebih mendalam terkait melakukan kajian efektifitas kegiatan *sradha* dan *bhakti* di sekolah.

DAFTAR RUJUKAN

- Anggreni, D. P. D., & Rudiarta, I. W. (2022). Pengaruh teman sebaya terhadap motivasi belajar Agama Hindu perspektif teori belajar sosial. *Padma Sari: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(02), 142-151.
- Anjani, I. E., Natalia, D., Suprima, S., Tarina, D. D. Y., Anam, A. K., & Lewoleba, K. K. (2023). Sosialisasi pentingnya pendidikan bagi generasi muda demi mewujudkan Indonesia emas 2045. *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 3(4), 322-331.
- Anwar, C. (2017). *Buku Terlengkap Teori-teori Pendidikan Klasik hingga Kontemporer*. Yogyakarta: IRCiSod.
- Aulya, G. K., Supriadi, U., & Fakhruddin, A. (2017). Sistem pembinaan akhlak peserta didik (Studi deskriptif sistem pembinaan akhlak peserta didik di SMAN 3 Bandung). *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 4(1), 44-56.
- Gunada, I. W. A., Pramana, I. B. K. Y., & Rudiarta, I. W. (2021). Penguatan Pendidikan Karakter Hindu dalam Yoga untuk Siswa Pasraman Amerta Sanjiwani. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 19(2), 311-346.
- Hero, H. (2021). Implementasi Kegiatan Keagamaan dalam Rangka Pembentukan Karakter Toleransi Antar Umat Beragama di SDK Nangahaledoi. *Sosioedukasi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Dan Sosial*, 10(1), 103-112.
- Irma. (2013): Effort and Valuation in the Brain: The Effects of Anticipation and Execution,” *Journal of Neuroscience* 33, no. 14 -6160-69.
- Isa, K. A. Bin. (2010). *Tri Sandhya dalam Agama Hindu*. *Skripsi*. <http://repository.uin-suska.ac.id/id/eprint/10729>
- Kohlberg; L., Hersh, R.H. (1977). Moral Development: A Review of the Theory. *Theory into Practice*, Vol. 16, No. 2, Moral Development. (Apr., 1977), pp. 53-59
- Mahesti, G. S., & Wardani, D. A. W. (2022). Strategi Penguatan *Sradha* Dan *Bhakti* Melalui Ajaran Nawa Widha *Bhakti* Di Ashrama Sekolah Tinggi Hindu Dharma Klaten Jawa Tengah. *Jawa Dwipa*, 3(2), 93-105.
- Merliana, N. P. E. (2019). Peranan *Sradha* dan *Bhakti* Dalam Menangkal Pengaruh Negatif Media Sosial. *Widya Katambung*, 10(1).
- Prathiwingsih, P. S. (2023). Strategi Komunikasi Pembinaan Karakter Kepemimpinan Hindu pada Siswa SMK Negeri 1 Sukasada. *Danapati: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(2), 73-87.
- Puspita Dewi, I. A. P. M., Suwedawati, G. A. K. A., & Sepriani, N. K. (2023). Peningkatan Karakter *Sradha* Dan *Bhakti* Anak Golden Age Melalui Pembuatan *Yadnya* Sederhana. *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 3(2), 232-244.
- Siswadi, G. A. (2022). Pandangan Albert Bandura Tentang Teori Kognitif Sosial dan Kontekstualisasinya dalam Sistem Pendidikan Hindu. *JAPAM (Jurnal Pendidikan Agama)*, 2(01), 1-11.

- Siswadi, G. A. (2023). *Merayakan Kemerdekaan dalam Belajar*. Badung: Nilacakra.
- Siti, N. (2017). Pengembangan Bahan Ajar Media Video Bhagavad Gita Sekolah Tinggi Agama Hindu Lampung. Universitas Lampung.
- Suryanti, E. W., & Widayanti, F. D. (2018, September). Penguatan pendidikan karakter berbasis religius. In *Conference on Innovation and Application of Science and Technology (CIASTECH)* (Vol. 1, No. 1, pp. 254-262).
- Wartini, N. L. M. O., Astawa, I. N. T., & Sudarsana, I. K. (2021). Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu Di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Sukawati Gianyar. *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 1(1), 31-39.